

MANAJEMEN KEPERIBADIAN MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Studi Kajian dalam Manajemen Pendidikan)

Oleh : Dr. Hj. Ade Tutty R. Rosa, M.MPd

ABSTRAK

Manajemen kepribadian dalam pendidikan, merupakan proses yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab, maka kualitas kepribadian manusia merupakan prioritas sebagai syarat awal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan. Matthews, Deary, dan Whiteman (2003) menegaskan bahwa ciri-ciri kepribadian yang penting karena mereka membuat perbedaan bagi kehidupan orang-orang, yang menyatakan sifat-sifat tersebut berkorelasi dengan kemampuan dalam berbagai keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan nyata yang berkontribusi terhadap keberhasilan kerja dan sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu usaha mengembangkan kepribadian manusia dengan cara memperluas wawasan pemikiran serta kemampuan kritisnya terhadap nilai-nilai budaya, baik yang menyangkut orang lain dan alam sekitarnya, maupun yang menyangkut dirinya sendiri. Artinya Lebih peka dan terbuka terhadap masalah kemanusiaan dan budaya, serta lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan masalah-masalah pribadinya tersebut. “ Secara sosial dan kultural, perkembangan kehidupan manusia yang saat ini berada pada fase peradaban global, sudah tentu tidak bisa terhindar dari unsur perbedaan atau keragaman (*diversitas*). Pengembangan pribadi tersebut upaya untuk berkembang, mengasah dan menguasai keterampilan yang membantu individu menjadi yang terbaik yang dia bisa dengan semua apa yang dimilikinya, meraih dan merealisasikan, potensi sebagai manusia. Kompleksnya keragaman atau perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia tersebut , baik secara sosial maupun kultural merupakan hal yang wajar (alamiah). Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan pernah lepas dari proses interaksi dengan segala komponen yang ada disekitarnya, termasuk dengan sesamanya. Begitupun manusia sebagai makhluk yang berbudaya, maka budaya-budaya yang lahir dari setiap individu maupun komunitas yang ada, selalu akan muncul dengan berbagai bentuknya. Dengan kematangan kepribadian yang tercermin dalam penggunaan strategi pengatasan masalah yang efektif dan tingginya harga diri. Individu yang dapat bertahan dari tekanan tersebut adalah individu yang telah mengoptimalkan potensi *psychological life skills* yang dimilikinya. Untuk itu, berbagai konflik atau benturan terhadap fakta keragaman dan perbedaan yang ada perlu dikelola dan diarahkan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan, sebagaimana yang terangkum dalam gerakan pendidikan multikulturalisme.

Ata Kunci : *Manajemen Kepribadian, , pendidikan, multicultural, nilai budaya*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian yang mampu mengelola pribadi, akademik, karier pada diri manusia paling efektif dalam membentuk kepribadian seseorang, yang nantinya mampu menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat yang berbudaya di Indonesia tercinta ini. Beragamnya kepentingan dalam pendidikan membuat pendidikan bersifat ambigu. Pendidikan dapat membentuk pribadi-pribadi yang pragmatis atau idealis, pendidikan dapat menjadi kekuatan produktif atau reproduktif, yaitu menjadi kekuatan untuk memproduksi struktur sosial yang baru atau mereproduksi struktur sosial yang lama; mempertahankan hegemoni atau sebagai kekuatan konter-hegemoni; mempertahankan budaya bisu atau membangun budaya kritis; mempromosikan dan meneguhkan *spirit pluralisme* atau mendegradasi *spirit pluralisme*; membangun harmoni intra dan antar umat beragama atau menciptakan ketegangan, konflik, kecurigaan, dan disharmoni. Sifat ambigu pendidikan adalah sebuah keniscayaan, sebab masing-masing orang memiliki persepsi dan kepentingan yang berbeda terhadap pendidikan.

Untuk itu pendidikan sepanjang sejarahnya selalu bersifat antisipatif, yaitu mempersiapkan peserta didik (generasi penerus bangsa) agar dapat melaksanakan peran dan tugas hidup dan kehidupannya di masa depan. Maka mereka dibekali dengan pendidikan multicultural. Oleh karenanya Budaya Indonesia dan pendidikan Indonesia sangat penting untuk diintegrasikan, Sebab kebudayaan juga seni dan ilmu merupakan akar dari sebuah konstruksi sosial yang bisa mempengaruhi masyarakat untuk lebih maju melalui pendidikan. Namun, kondisi pendidikan saat ini tidak cukup kuat untuk berperan dalam sebuah konstruksi sosial sebab hanya menekankan pada konsep *the culture of survival* yang belum mengarah pada konsep *the culture of liberation*. Sedangkan makna dari *the culture of liberation* merupakan pendidikan yang ditujukan untuk memerdekakan dan membudayakan masalah budaya. Kenyataan yang ada pada pendidikan saat ini adalah penekanan pada satu aspek kognitif akademik yang terlihat pada UAN dan Olimpiade yang belum tentu memberikan dampak positif pada tiap siswa yang memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Faktanya, pendidikan Indonesia sampai saat ini masih dilaksanakan secara terpisah dari peran budaya Indonesia. Hal ini menyebabkan belum tercapainya keberhasilan dalam pergeseran budaya menuju arah yang lebih mantap dalam kehidupan berbangsa. Hingga saat ini pendidikan Indonesia masih terbatas pada penekanan kecerdasan akal yang terefleksikan dalam sistem kompetensi akademik kognitif. Pada dasarnya ada empat aspek pembentukan pendidikan pribadi manusia diantaranya adalah Pengembangan manusia, Sebagai Makhluk Sempurna, Pengembangan manusia sebagai Makhluk Individu, Pengembangan manusia sebagai Makhluk sosial, Pengembangan manusia sebagai Makhluk

beragama, yang terkelola dalam dimensi fisik, rohani, nafs dan fitrah yang dikelola dalam kepribadian yang berbudaya luhur.

Oleh karenanya keunikan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk lainnya adalah terletak pada daya fikirnya. salah satu usaha mengembangkan kepribadian manusia dengan cara memperluas wawasan pemikiran serta kemampuan kriticalnya terhadap nilai-nilai budaya, baik yang menyangkut orang lain dan alam sekitarnya, maupun yang menyangkut dirinya sendiri. Artinya Lebih peka dan terbuka terhadap masalah kemanusiaan dan budaya, serta lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan masalah-masalah pribadinya tersebut.

B. PERMASALAHAN

Orientasi pengembangan sumber daya manusia masih memusat pada pengembangan dimensi kognitif dibandingkan dengan pengembangan dimensi afektif, hati atau kalbu sehingga perlunya manajemen / tatakelola kepribadian dalam pendidikan multikultural. Peningkatan kapasitas keilmuan dan pengetahuan tidak sebanding dengan pengembangan kepribadian, padahal kepribadian manusia merupakan benteng penangkal dari keterpurukan pada masalah di dalam kehidupan. Pentingnya unsur manajemen kepribadian ini terlihat dari terlibatnya karakteristik kepribadian yang handal sebagai bagian dari penangkal munculnya gejala psikologis dalam konsep *stress buffering model*. Dalam usaha-usaha internalisasi manajemen kepribadian melalui pendidikan Multikulturalime yang tentunya harus menjadikan prinsip-prinsip nilai yang terkandung dalam ajaran agama sebagai landasan utama dalam proses pengembangannya masih terlihat terpisah dari budaya dalam pendidikan ; (3) karakteristik budaya belum bisa dibuktikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni; (4) manajemen kepribadian manusia dalam pendidikan Multikultural saat ini belum membentuk upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang; (5) Kepribadian manusia belum mencerminkan pembentukan karakter dalam manajerial kepribadian watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisas berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai pendidikan yang multicultural.

C. KERANGKA BERPIKIR

Manusia adalah *humanisasi*, yaitu proses menjadi manusia sejati, manusia otentik, *the fully human beings* (meminjam bahasa Paulo Freire). Dalam bahasa Colin Lankshear manusia adalah "makhluk praksis yang hidup secara otentik hanya ketika terlibat dalam transformasi dunia," yaitu transformasi menuju kehidupan yang lebih manusiawi, kehidupan yang menghargai hak dan martabat manusia, tanpa memandang ras, suku, dan agama. Dengan demikian untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan dan strategi pembangunan karakter manusia hendaknya menempatkan manusia sebagai pusat intraksi kegiatan pembangunan spiritual maupun material. Pembangunan yang melihat manusia sebagai makhluk seni budaya, dan sebagai sumber daya dalam pembangunan, diantaranya menurut Malinowski (dalam Tapsir, 2006) kebudayaan di dunia ini mempunyai tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Seluruh unsur itu saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, yang menghubungkan kebutuhan dan keseimbangan hidup dan kehidupan manusia yang harus dikembangkan melalui perkembangan akademik, perkembangan karir dan perkembangan pribadinya. Hal itu berarti bahwa pembangunan seharusnya mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Menumbuhkan kepercayaan diri sebagai bangsa. Menumbuhkan sikap hidup yang seimbang dan berkepribadian utuh. Memiliki moralitas serta integritas sosial budaya dan seni dalam pendidikan multicultural yang tinggi.

Tujuan pendidikan multicultural menurut Mukhammad Abdullah (2003) ada tiga, yaitu :“sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Maksudnya, tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural”.

Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural.

Atas dasar pemikiran di atas penulis melakukan kajian terkait dengan berbagai persoalan apa dan bagaimana kontribusi manajemen kepribadian terhadap pendidikan multikultural, pendidikan karakter bangsa jika ditelaah dari sudut pandang ideologi pendidikan Multikultural. Orientasi pendidikan multikultural sebaiknya juga menekankan aspek pembangunan kesadaran

kritis peserta didik sehingga mereka mampu mengatasi situasi-batas (*limit-situation*) dan aksi-batas (*limit action*) mereka. Subyek yang kritis dalam pendidikan mengandung dimensi politik dan kultural, tidak sekedar "keterampilan berpikir" atau memperoleh tingkat keterampilan kognitif yang tinggi, tanpa mempertimbangkan untuk apa keterampilan berpikir ini dikembangkan.

Tujuan akhir dari manajemen kepribadian dalam pendidikan multicultural yang akan dicapai diantaranya adalah mengembangkan *fitrah* anak didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fil-ard*.

D. SASARAN PENGAJIAN

Internalisasi Multikulturalisme dalam pendidikan manajemen kepribadian dapat dicapai, dengan adanya peran dan dukungan dari guru atau tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multicultural. Program pendidikan yang ditawarkan sangat diharapkan memiliki kepedulian terhadap kondisi dan latar belakang peserta didik. Dengan kesadaran atas kondisi dan latar belakang peserta didik berarti perlu mempertimbangkan pendidikan pluralisme dan multikulturalisme pada setiap jenis sekolah baik secara formal maupun nonformal.

Kemunculan pendidikan multikultural terkait dengan sejarah lahirnya multikulturalisme, yaitu dari kondisi plural masyarakat yang berbeda atas dasar suku, ras, agama, kelas sosial, jenis kelamin, pandangan, maupun kondisi tertentu. Perbedaan ini sering menimbulkan ketidakadilan ekonomi, rasial, dan jender yang dibawa oleh ideologi dominan kebudayaan Barat. Oleh karena itu, maksud dan tujuan multikulturalisme untuk melepaskan diri dari dominasi satu budaya (Barat) dan selanjutnya berupaya mempromosikan keragaman budaya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan identitas diri dengan cara membuka diri terhadap berbagai budaya lain. Pemahaman seperti ini tidak terlepas dari suatu pemikiran tentang konsep kebudayaan sebagai cara suatu kelompok untuk mempertahankan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga akibatnya Gejala rohani dan sistem nilai hanya dapat direfleksikan secara filosofis, dalam arti dapat ditangkap makna simbolisnya berdasarkan sikap dan perilaku lahiriah. Berdasarkan perspektif di atas, pendidikan multicultural merupakan seni yang harus mengarah pada kebutuhan dasar manusia untuk mengembangkan diri secara alamiah maupun ilmiah berdasarkan kompetensi setiap individu. Dengan demikian, kedudukan manajerial kepribadian melalui pendidikan multicultural akan memiliki arti penting dalam

usaha pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan intelektual (IQ), serta merupakan bentuk pendidikan yang mampu memberikan keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan intelektualitas dan sensibilitas kehidupan seseorang (Yulaelawati, 2001)

Oleh karena itu, pengembangan tujuan pendidikan dalam manajemen kepribadian dalam pendidikan multikultural hendaknya mendasarkan nilai-nilai, gagasan (cita-cita dan tingkat kedewasaan) peserta didik, dan pola-pola hidup kreatif melalui latihan-latihan. Dengan kata lain bahwa tujuan tersebut hendaknya diarahkan kepada pemahaman sepenuhnya terhadap pendidikan multicultural berdasarkan nilai-nilai sosial budaya dan seni, sehingga memberikan peluang bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan kreatif. Kegiatan kreatif tersebut merupakan manifestasi dari kemampuannya berkomunikasi dengan sesama dan lingkungannya, serta merupakan bentuk aktualisasi diri dalam kehidupannya. Atas dasar itulah pendidikan multicultural perlu memfokuskan perhatian kepada kebutuhan dan kemampuan peserta didik beserta berbagai fenomena (tuntutan, tantangan zaman) yang sedang berlangsung di sekitarnya.

E. TINJAUAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kepribadian dalam Pendidikan

Pada dasarnya, Kepribadian atau Personality dapat didefinisikan sebagai *keseluruhan cara dimana seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan lingkungan ataupun individu lainnya*. Teori yang dikemukakan oleh Seorang Psikolog terkenal yaitu Lewis Goldberg tentang Sifat Kepribadian Model Lima Besar atau Big Five Personality Traits. Model tersebut terdiri dari 5 dimensi kunci yaitu Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness dan Neuroticism.

- a. **Openness to Experience (Terbuka terhadap Hal-hal baru)**, Dimensi Kepribadian ini mengelompokkan individu berdasarkan ketertarikannya terhadap hal-hal baru dan keinginan untuk mengetahui serta mempelajari sesuatu yang baru. Karakteristik positif pada Individu yang memiliki dimensi ini cenderung lebih kreatif, Imajinatif, Intelektual, penasaran dan berpikiran luas. Sifat kebalikan dari "Openness to Experience" ini adalah individu yang cenderung konvensional dan nyaman terhadap hal-hal yang telah ada serta akan menimbulkan kegelisahan jika diberikan tugas-tugas baru.
- b. **Conscientiousness (Sifat Berhati-hati)**. Individu yang memiliki Dimensi Kepribadian Conscientiousness ini cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan ataupun penuh pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan, mereka juga memiliki disiplin diri yang tinggi dan dapat dipercaya. Karakteristik Positif pada dimensi adalah dapat diandalkan, bertanggung jawab, tekun dan berorientasi pada pencapaian. Sifat kebalikan dari Conscientiousness adalah individu yang cenderung kurang bertanggung jawab, terburu-buru, tidak teratur dan kurang dapat diandalkan dalam melakukan suatu pekerjaan.
- c. **Extraversion (Ekstraversi)**, Dimensi Kepribadian Extraversion ini berkaitan dengan tingkat kenyamanan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Karakteristik Positif Individu Extraversion adalah senang bergaul, mudah bersosialisasi, hidup berkelompok dan tegas. Sebaliknya, Individu yang Introversi (Kebalikan dari Extraversion) adalah mereka yang pemalu, suka menyendiri, penakut dan pendiam.

- d. **Agreeableness (Mudah Akur atau Mudah Bersepakat)**. Individu yang berdimensi Agreeableness ini cenderung lebih patuh dengan individu lainnya dan memiliki kepribadian yang ingin menghindari konflik. Karakteristik Positif-nya adalah kooperatif (dapat bekerjasama), penuh kepercayaan, bersifat baik, hangat dan berhati lembut serta suka membantu. Karakteristik kebalikan dari sifat “Agreeableness” adalah mereka yang tidak mudah bersepakat dengan individu lain karena suka menentang, bersifat dingin dan tidak ramah.
- e. **Neuroticism (Neurotisme)**. Neuroticism adalah dimensi kepribadian yang menilai kemampuan seseorang dalam menahan tekanan atau stress. Karakteristik Positif dari Neuroticism disebut dengan Emotional Stability (Stabilitas Emosional), Individu dengan Emosional yang stabil cenderung Tenang saat menghadapi masalah, percaya diri, memiliki pendirian yang teguh. Sedangkan karakteristik kepribadian Neuroticism (karakteristik Negatif) adalah mudah gugup, depresi, tidak percaya diri dan mudah berubah pikiran. Oleh karena itu, Dimensi Kepribadian Neuroticism atau Neurotisme yang pada dasarnya merupakan sisi negatif ini sering disebut juga dengan dimensi Emotional Stability (Stabilitas Emosional) sebagai sisi positifnya, ada juga yang menyebut Dimensi ini sebagai Natural Reactions (Reaksi Alami).

Menurut Bikhu Parekh, perbedaan sosial dan kultural, perkembangan kehidupan manusia tersebut setidaknya bisa dikategorikan dalam tiga hal, yakni:

”Pertama, perbedaan subkultur (*subculture diversity*), yaitu individu atau sekelompok masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas besar dengan sistem nilai atau budaya pada umumnya yang berlaku. Kedua, perbedaan dalam perspektif (*perspectival diversity*), yaitu individu atau kelompok dengan perspektif kritis terhadap mainstream nilai atau budaya mapan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di sekitarnya. Ketiga, perbedaan komunalitas (*communal diversity*), yakni individu atau kelompok yang hidup dengan gaya hidup yang genuine (sejati) sesuai dengan identitas komunitas mereka (*indigeneous people way of life*)”.

Dengan demikian, salah satu tantangan penting yang dihadapi oleh manusia diantaranya adalah bagaimana mengelola sebuah Nilai kehidupan dirinya yang memegang peranan sentral dalam pengembangan sumber daya yang dimilikinya. Memiliki kualitas dalam hidup dan kehidupannya minimal dapat memberi yang terbaik (*spikologis, sosialis, Science secara integrated knowlage, piety*) yang ada pada diri manusia diharapkan memiliki interkoneksi Hadlrah al-nash, hadlrah al-Ilm dan Hadralah al-falsafah yaitu nilai kasalehan yang memadukan ilmu social, humaniora sience dan technology, dan juga tidak bisa terlepas dari nilai integrity dan hadlral al fasafah (*etik emansifatoris*). Ketiga ranah tersebut merupakan perpaduan antara nilai-nilai Iman, ilmu dan Amal (Ilmu, Seni, Budaya dan Cinta kasih) yang menyatu dalam diri manusia merupakan spirit membangun manusia yang berpribadi integral (integrasi Personality) atau muslim yang kaffah (Qs. Al-Baqarah(2):208) mengandung makna “Reorganisasi tersebut dapat diterapkan di setiap jenjang pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh pribadi manusia dengan melakukan analisis empat komponen yaitu: “formulasi tujuan yang ingin kita capai, isi atau materi kemampuan potensi yang dimiliki, strategi dan langkah-langkah kehidupan yang dijalani, dan mengevaluasi diri secara berkesinambungan dan konstan yang perlu dilalui penuh bijaksana dalam menghadapi segala rintangan yang dihadapi dalam tatanan hidup dan kehidupan secara harfiah yang

merupakan kesempurnaan dan keunikan diantaranya pada manusia yang memiliki pribadi yang multicultural”

2. Kepribadian dalam manajemen pendidikan

Manusia ingin hidup secara penuh, produktif tetapi kadang-kadang tidak tahu harus mulai dari mana dan harus melakukan apa. Peranan kepribadian, nilai-nilai dan sikap dalam mendukung pengembangan terlihat dalam dua hal. Pertama, merupakan faktor pendukung individu untuk memiliki kecakapan hidup yang optimal. Kedua, kepribadian mendukung keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pengembangan kecakapan hidup. Program-program pengembangan kecakapan hidup akan membawa dampak yang cukup positif ketika memperhatikan kepribadian dan sikap individu (M. Noor Rochman Hadjam). Kepribadian didefinisikan sebagai *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment*. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian merupakan organisasi yang dinamis pada individu di dalam system psychophysical yang menentukan keunikan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Psychophysical berarti bahwa kepribadian meliputi mental dan neural (susunan syaraf) atau keseluruhan fisik-psikologis yang dimiliki seseorang. Kepribadian juga merupakan organisasi yang dinamis dalam sistem psikofisiologis individu yang menentukan caranya untuk menyesuaikan diri secara unik terhadap lingkungan, atau dengan kata lain kepribadian merupakan keseluruhan cara dimana seseorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lainnya. Selain itu kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu yang memiliki wawasan Ulul Albab. Manajemen SDM berwawasan *ulul albab* merupakan manajemen yang seimbang atau harmonis mendukung semua unsur manajemen pribadi untuk mencapai tujuan dalam komposisi seimbang, serasi dan selaras dengan ilmu, amal soleh, social seni dan budaya. Keharmonisan manajemen yang dicontohkan Rasulullah inilah menghasilkan berbagai prestasi ,kesuksesan amal. Sehingga, hasilnya selalu optimal, efektif, efisien dan ekonomis.

Hal ini sejalan dengan isi pendidikan Islam , (dalam Mukhammad Abdullah) :

“Kalau digali dan dicermati, indikasi kepribadian yang baik, terkonsep dalam pendidikan Islam. Hal tersebut terlihat dari beberapa karakteristiknya, yang antara lain: 1). Mengedepankan tujuan agama dan akhlak. Karakteristik ini mewarnai karakteristik-karakteristik lain, utamanya yang berorientasi pada *tauhid* dan penanaman nilai-nilai. 2) Selaras dengan *fitrah* manusia termasuk berkenaan dengan pembawaan, bakat, jenis kelamin, potensi, dan pengembangan psiko-fisik. 3) Merespon dan mengantisipasi kebutuhan nyata individu dan masyarakat, serta mengusahakan solusi terkait dengan masa depan perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus. 4) Fleksibel karena didorong dengan

kesadaran hati, tanpa paksaan.5) Realistik, dengan mengembangkan keseimbangan dan proporsionalitas antara pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual. 6) Menghindarkan dari pemahaman dikotomik terhadap ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu yang lain, sekaligus menghindari setiap individu dari pemahaman agama parsial yang dapat membuat peserta didik kehilangan dan bersikap ekstrim”.

3. Kepribadian kaitannya dengan Pendidikan Multikulturalisme

Pendidikan multikultural merupakan sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan multikultural secara inheren merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep “memanusiakan manusia”. Pasti manusia yang menyadari kemanusiaannya dia akan sangat membutuhkan pendidikan model pendidikan multikultural ini. Sedangkan Multikulturalisme adalah gerakan pengakuan akan keragaman budaya serta pengakuan terhadap eksistensi budaya yang beragam. Aspek ‘keragaman’ yang menjadi esensi dari konsep multikultural dan kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang disebut dengan multikulturalisme, merupakan gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana keragaman atau perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana harusnya. Dalam kaitan ini, ada tiga hal pokok yang menjadi aspek mendasar dari multikulturalisme, yakni: *Pertama*, sesungguhnya harkat dan martabat manusia adalah sama. *Kedua*, pada dasarnya budaya dalam masyarakat adalah berbedabeda, oleh karena itu membutuhkan hal penting. *Ketiga*, yaitu pengakuan atas bentuk perbedaan budaya oleh semua elemen sosial-budaya, termasuk juga Negara. Ide pendidikan multikulturalisme akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasi.

“Rekomendasi itu di antaranya memuat pesan : (1) pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain.(2) pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat; (3) pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan (UNESCO,1994)”.

Sekarang ini, pendidikan multikultural secara umum mencakup ide pluralisme budaya.Tema umum yang dibahas meliputi pemahaman budaya, penghargaan budaya dari kelompok yang beragam dan persiapan untuk hidup dalam masyarakat pluralistik.

4. Pentingnya Manajemen Kepribadian Melalui Pendidikan Multikultural

Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan status sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Melalui pendidikan multikultural,

diharapkan masyarakat dapat maju dan berkembang ke arah yang lebih baik dengan memanfaatkan budaya serta potensi yang ada serta dapat menghormati, saling toleransi dengan kelompok atau budaya yang lain. Kebudayaan yang ada didalamnya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat kemungkinannya sangat kecil untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya, tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia (secara individual maupun kelompok) dapat mempertahankan kehidupannya. Jadi, kebudayaan hampir semua tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi unsur-unsur kebudayaan yaitu semua kebudayaan yang ada dunia, baik yang kecil, sedang, besar, maupun yang kompleks. Menurut konsepnya Malinowski, "Kebudayaan di dunia ini mempunyai tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Seluruh unsur itu saling terkait antara yang satu dengan yang lain dan tidak bisa dipisahkan. Budaya dan kebudayaan tidak terlepas dari sistem social yaitu alat bantu untuk menjelaskan tentang kelompok-kelompok manusia. Model ini bertitik tolak dari pandangan bahwa kelompok manusia merupakan suatu sistem. Ada empat unsur dalam sistem social yaitu : (1) Adaptasi, menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya; (2) Mencapai tujuan, merupakan persyaratan fungsional bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya; (3) Integrasi, merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistem social; (4) Pemeliharaan pola-pola tersembunyi, merupakan konsep latent (tersembunyi) pada titik berhentinya suatu interaksi akibat kejenuhan sehingga tunduk pada sistem sosial lainnya yang mungkin terlibat.

5. Pendidikan dan Kepribadian Gambaran Proses Pewarisan Budaya

Dalam tulisan ini pengertian budaya lebih kepada sistem nilai dan norma yang mendasari perilaku manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Daoed Joesoef (1982), "budaya merupakan sistem nilai dan ide yang dihayati oleh sekelompok manusia di suatu lingkungan hidup tertentu di suatu kurun tertentu". Dalam konteks ini tinjauan budaya dilihat dari tiga aspek, yaitu *pertama*, budaya yang universal yaitu berkaitan nilai-nilai universal yang berlaku di mana saja yang berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan/ teknologi. *Kedua*, budaya nasional, yaitu nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia secara nasional. *Ketiga*, budaya local

yang eksis dalam kehidupan masyarakat setempat. Ketiga aspek ini terkait erat dengan sistem pendidikan sebagai wahana dan proses pewarisan budaya.

Sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap betul-betul vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya. Hal ini diperlukan sebagai modal dasar untuk dapat beradaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup (*survive*). Dalam kaitan ini kebudayaan di pandang sebagai nilai-nilai yang diyakini bersama dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Nilai-nilai yang dihayati ataupun ide yang diyakini tersebut bukanlah ciptaan sendiri dari setiap individu yang menghayati dan meyakinkannya, semuanya itu diperoleh melalui proses belajar. Setiap rumusan kebudayaan menjalin pengertian manusia, masyarakat, dan budaya sebagai tiga dimensi dari tiga hal yang bersamaan. Antara pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat, keduanya berkenaan dengan nilai-nilai (*values*).

Pendidikan tidak bisa lepas dari kebudayaan, dan pendidikan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Apabila kebudayaan memiliki tiga pengertian penting, yaitu kebudayaan sebagai tata kehidupan (*order*), kebudayaan sebagai suatu *process*, dan kebudayaan memiliki visi tertentu (*goal*), maka pendidikan dalam rumusan diatas adalah proses pembudayaan, sehingga dengan demikian :Tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat, dan tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan, serta, Proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di dalam hubungan antar manusia. Budaya (*culture*) kadang-kadang diidentikkan, dan kadang-kadang dibedakan dengan peradaban (*civilization*). Kebudayaan mempunyai pengertian *intrinsic*, oleh karena setiap bangsa atau masyarakat mempunyai kebudayaan; sedang pengertian (*peradaban*) mengarah kepada kehidupan masyarakat yang ditandai kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peningkatan nilai-nilai kemanusiaan (*humanisasi*). Oleh karenanya pendidikan dalam konteks ini dapat dirumuskan sebagai proses pembudayaan dan peradaban. Pendidikan merupakan proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat yang terkelola dalam kepribadian manusia.

Dengan manajemen kepribadian melalui pendidikan multikultural ini, juga mengubah wajah dunia pendidikan yang dahulu hanya dapat dinikmati oleh orang-orang tertentu, atau pendidikan yang dilaksanakan oleh golongan tertentu, sekarang pendidikan dapat dirasakan oleh semua orang tanpa memperhatikan golongan, ras, atau etnis tertentu. Hal ini mengandung arti bahwa setiap anak adalah individu yang berbeda satu dengan lainnya

dengan beragam bakat dan watak, pengalaman belajar harus menjadi pengaruh yang bersifat personal, bermakna dan beragam. Konsekuensinya bahwa pendidikan kita yang menuju desentralisasi dalam otonomi daerah harus mengacu pada pendidikan multikultur.

E. REFLEKSI

Berdasarkan pemahaman semacam itu manajemen kepribadian seutuhnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan pendidikan multicultural, diharapkan dapat merefleksikan empati, pengendalian diri, kemandirian, dan kenikmatan hidup. Empati dapat ditimbulkan melalui kegiatan pendidikan multicultural yang melibatkan banyak peserta didik agar senantiasa bekerjasama untuk mencapai tujuan segala kegiatan dalam mengembangkan pribadinya yang bersangkutan. Kerjasama itulah akan mampu menumbuhkan kesetiakawanan, toleransi, dan komunikasi sosial yang kondusif. Pengendalian diri dapat dipupuk dan dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran budaya dan seni kreatif yang melibatkan sensitivitas peserta didik dalam merespons suatu fenomena. Kemandirian dapat dilatih dengan memberikan peluang seluas-luasnya untuk berekspresi kreatif dan keberanian menampilkan diri. Sebab kenikmatan hidup hanya bisa dirasakan oleh peserta didik atau orang yang telah mampu menunjukkan ketenangan, kepercayaan diri, toleransi, sikap sopan dan perilaku santun, serta cerdas dan kreatif mengantisipasi masa depan yang terkelola dalam kepribadiannya.

Jika refleksi empati, pengendalian diri, kemandirian, dan kenikmatan hidup tersebut bisa terpenuhi, maka pendidikan multicultural dapat menjadi wahana pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia yang kualitas, manusia yang selalu berusaha untuk mengaktualisasikan diri, serta menjadi wahana pelestarian nilai-nilai budaya bangsa, khususnya nilai-nilai etis dan estetis seni-budaya bangsa muaranya dapat memperkuat bagi pembentukan identitas diri, budaya local, dan identitas budaya nasional. Dengan demikian, implikasi manajemen kepribadian manusia melalui pendidikan multicultural berada pada *The values of Education in the context of Nation and Character Building* (Zajuli M, 2012).

F. PENUTUP

Salah satu upaya untuk membangun kesadaran dan pemahaman generasi yang akan datang adalah dengan penerapan manajemen Kepribadian manusia melalui pendidikan multikultural. Hal ini dikarenakan pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Kurikulum yang diperlukan dalam pendidikan multikultural dalam tulisan ini diantaranya adalah mempunyai tiga komponen utama; yaitu isi, metode, dan manusia. Isi mencakup ilmu pengetahuan, teori, konsep, fakta, kontribusi, dan perspektif dari kelompok yang berbeda suku, etnisitas, gender, bahasa, kelas sosial, agama, orientasi seksual,

cacat dan tidak cacat, kepercayaan politik dan sebagainya yang secara historis tidak terpresentasikan dalam ranah pendidikan. Metode, mencakup strategi pembelajaran yang mengakomodasi gaya pengajaran dan pembelajaran yang berbeda, kebijakan-kebijakan akademik yang mendukung rekrutmen, mentoring, memori siswa multikultural, pengajar, populasi staff, dan proses kurikulum yang mendorong eksplorasi, pengembangan, dan implementasi kurikulum multikultural. Manusia, menyangkut siswa multikultural, pengajar, dan populasi staff yang mendukung dan mengembangkan implementasi kurikulum multikultural melalui metode yang telah digunakan.

Dengan kata lain, manajemen kepribadian manusia melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah dan di luar sekolah serta mampu mengelola pribadinya secara total. Oleh karena itu tujuan pokok dari manajemen kepribadian dalam pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi dan sekaligus humanisme. Pendidikan di alam demokrasi seperti Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatarbelakang multi-etnic, multireligion, multi-language dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa penyelenggara pendidikan harus memperhatikan ragam kondisi bangsa yang heterogen.. Institusi pendidikan (sekolah) perlu memahami konsep manajemen pendidikan multikultural dalam perspektif misalnya diterapkan dalam ajaran agama Islam agar nilai-nilai kepribadian yang terkandung dalam pendidikan ini dapat diajarkan peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Menurut ajaran Islam, multikulturalitas merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari. Justru dalam multikulturalitas terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan.

Berdasarkan paparan tentang manajemen kepribadian melalui pendidikan multi kultural tersebut, dapat dikemukakan implikasi-implikasi sebagai berikut: (1) manajemen Kepribadian dengan pendekatan pendidikan multikultural sangat diperlukan bagi pembentukan karakter seseorang agar memiliki kepribadian yang relatif kokoh. (2) Pendekatan multikultural harus luwes bergantung pada kemampuan peserta didik, masyarakat, dan kondisi sosial budaya lingkungannya. (3), tatakelola kepribadian dengan pendekatan multikultural harus lebih menekankan pada pengembangan kepekaan rasa, estetika, kemampuan berimajinasi dan berkreasi, dan nilai-nilai. Dari ketiga rumusan tersebut berimplikasi pula terhadap peranan dan kompetensi dan profesionalisme pendidik dituntut dapat memenuhi persyaratan tertentu, di antaranya adalah: (1) berwawasan luas, terampil, dan bertanggungjawab terhadap profesinya; (2) Semua SDM dalam pendidikan mampu menginternalisasi manajemen kepribadian melalui

Multikulturalisme dalam Pendidikan yang tentunya harus menjadikan prinsip-prinsip nilai yang terkandung dalam ajaran agama khususnya ajaran Islam sebagai landasan utama dalam proses pengembangannya; (3) Kepribadian yang berbudaya dapat dibuktikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat dan dapat membentuk dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, serta pembentukan karakter dijadikan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak; (4) Mampu merancang dan mengelola pembelajaran dalam pendidikan multicultural.

Tentu hal ini membutuhkan komunikasi yang intens dan sikap kreatif secara terus-menerus baik pada tataran gagasan, sikap, dan perilaku nyata. Jika semangat, ruh, dan perhatian keberagaman maupun perbedaan semacam ini terinternalisasi pada setiap orang untuk menciptakan keserasian dan keselarasan dengan pola hidup saling menghormati dan saling menghargai, maka merupakan landasan terwujudnya multikulturalisme.

Dengan demikian tugas dalam manajemen kepribadian dalam pendidikan multicultural lebih mengedepankan terhadap mengembangkan hal-hal yang perlu dikembangkan bagi keperluan kehidupan, mengembangkan dan melestarikan atau mewariskan nilai-nilai budaya, serta memahami perbedaan tafsir atas teks, diharapkan akan menghasilkan pemahaman keberagaman yang inklusif, toleran, terbuka dan integritas secara kaffah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mukhamad (2003). Kontribusi Pendidikan Agama Terhadap Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kewarganegaraan, Dan Pendidikan Karakter Bangsa, diunduh Maret 2017
- Costa, P. T., Jr., & McCrae, R. R. (1992). Four ways five factors are basic. *Personality and Individual Differences*, 135, 653–665.
- Elizur, D., & Guttman, L. (1976). The structure of attitudes toward work and technological change within an organization. *Administrative Science Quarterly*, 21, 611-623.
- Ekstrand, L.H. "Multicultural Education," dalam Lawrence J. Saha, (eds.), *International Encyclopedia of the Sociology of Education* (New York: Pergamon, 1997), 349
- Hadjam, N. R. (2003). *Peranan Dimensi Kepribadian Terhadap Gangguan Somatisasi*. Unpublished Dissertation, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- James A. Banks, (ed.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Boston-London: Allyn & Baco)
- Jazuli, M.. 2012. "Membangun Kecerdasan melalui Pendidikan Seni", dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Tinggi. Semarang: LUSTRUM VIII UNNES.
- _____. Pendidikan Seni Sebagai Wahana Pendidikan Multikultural, diunduh Maret 2017
- _____. 2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Surabaya: Unesa Press..
- Kolb, K. (2008). Developing and Teaching Life Skills. Retrieved from <http://www.basic-life-skillsmadeeasy.com/teaching-life-skills.html>
- Matthes, G., Deary, I. J., & Whiteman, M. C. (2003). *Personality Traits*. New York: Cambridge University Press
- Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam.*, 519-522. makalah Semiloka Pendidikan Seni, Jakarta 18-20 April 2001
- Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," dalam Makalah yang diseminarkan pada

- Simposium Internasional ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, 2-3.
- Salam, Sofyan. 2001. "Pendekatan Ekspresi-Diri, Disiplin, dan Multikultural dalam Pendidikan Seni Rupa".
Wacana Seni Rupa. Vol. 1 No. 3. Hal 12-22.
- Shapiro, Lawrence E. 1997. Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Alih Bahasa Alex Tri Kantjono.
Jakarta: Gramedia
- Yulaelawati, Ella. 2001. " Pendekatan Kompetensi dalam Perubahan Kurikulum Nasional Pendidikan Seni". Mak:
Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011. Press,
1989), 14

Penulis : Dr. Hj. Ade Tutty R Rosa, M.M.Pd
Dosen SPs UNINUS dan IPDN Jatinangor